

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata-kata dalam sebuah bahasa pada umumnya diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, Fries (dalam Ba'dulu, 2005) mengklasifikasikan semua kata dalam bahasa Inggris ke dalam dua kelas utama, yaitu (1) kata-kata kelas (*class word*), dan (2) kata-kata fungsi (*function words*). Klasifikasi ini didasarkan secara konsisten pada bentuk. Kata-kata kelas terdiri atas empat kelas, yaitu kata kelas nomina, kata kelas verba, kata kelas adjektiva, dan kata kelas adverbial. Sedangkan kata-kata fungsi dikelompokkan sesuai dengan distribusinya dengan keempat kata kelas, yaitu determinator (*determiners*) yang berfungsi sebagai pemarah kata kelas nomina; kata bantu (*auxiliaries*) yang berfungsi sebagai pemarah kata kelas verba; kata penguat (*intensifiers*) yang berfungsi sebagai pemarah kata kelas adjektiva dan adverbial; konjungsi yang berfungsi menghubungkan kata-kata dari kelas atau sub-kelompok yang sama, tetapi kedua kata yang dihubungkan tersebut mungkin satu dari keempat kelas; preposisi, yaitu kata yang selalu diikuti oleh kata kelas nomina, tetapi dapat juga didahului oleh kata kelas nomina, atau kata kelas adjektiva; dan kata tanya (*question words*), yaitu kata yang mengawali kalimat tanya informasi.

Dalam bahasa Indonesia, Ramlan (2005) menentukan kelas kata dengan memakai kriteria makna, sintaksis, morfologi, dan gabungan dari ketiga kriteria tersebut. Zain (1996) mengklasifikasikan kata-kata dalam bahasa Indonesia menjadi sembilan jenis, meliputi: kata kerja, kata benda, kata pengganti dan kata

penunjuk benda, kata bilangan, kata sifat, kata tambahan, kata perangkai, kata penghubung, dan kata seru atau kata lukisan rasa. Di samping itu, Alwi (2003) berpendapat bahwa bahasa Indonesia memiliki empat kategori sintaksis yang utama, yaitu (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau keterangan, selain itu terdapat juga kata tugas yang terdiri atas preposisi atau kata depan, konjungsi atau kata sambung, dan partikel atau kata tugas.

Sama dengan bahasa-bahasa sebelumnya, kata-kata dalam bahasa Jawa juga diklasifikasikan menjadi beberapa jenis kata, yaitu: 1) kata benda, contoh: *mejo*, *kursi*; 2) kata kerja, contoh: *sinau*, *turu*; 3) kata ganti, contoh: *aku*, *kuwe*; 4) kata bilangan, contoh: *telu*, *papat*; 5) kata sifat, contoh: *kuru*, *lemu*; 6) kata keterangan, contoh: *tengah*, *pinggir*; 7) kata tugas.

Dari beberapa klasifikasi kata dalam berbagai bahasa yang telah disebutkan di atas, kata tugas atau partikel dalam bahasa Jawa menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Partikel atau kata tugas merupakan fenomena yang lazim ditemukan dalam setiap penggunaan bahasa. Dalam bahasa Jepang, partikel disebut sebagai *joshi* merupakan kelas kata yang termasuk dalam kategori *fuzokugo* (kata yang tidak bisa berdiri sendiri). Dengan kata lain, *joshi* selalu berada baik di depan maupun di belakang sebuah kata. Partikel dalam bahasa Jepang yang termasuk kategori *fuzokugo* adalah partikel *-ga*, *-de*, *-wo*, dan *-to*, partikel ini akan menunjukkan maknanya apabila telah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah frasa atau kalimat.

Dalam bahasa Indonesia juga terdapat beberapa kategori partikel, yakni berupa partikel preposisi (kata depan), konjungsi (kata sambung), interjeksi (kata seru), artikel (kata sandang), dan interogatif (kata tanya). Di samping itu, dalam bahasa Indonesia juga dikenal dengan partikel penegas, contoh partikel dalam bahasa Indonesia yang termasuk dalam kategori partikel penegas yaitu, *-kah*, *-tah*, *-lah*, dan *pun*. Partikel tersebut penulisannya harus disambung dengan kata yang mengikutinya, kecuali partikel *pun* yang penulisannya bisa disambung atau pun bisa dipisah dengan kata yang mengikutinya.

Bahasa Jawa juga terdapat banyak partikel sebagaimana dalam bahasa Indonesia, partikel atau kata tugas dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur terbagi menjadi tujuh jenis kata tugas, yaitu kata tambah, kata depan, kata penghubung, kata tanya, kata sandang, kata seru, dan transposisi. Kata tugas atau partikel tersebut dibagi lagi berdasarkan wilayah penuturnya. Menurut J.J Ras (1985), berdasarkan persebarannya, bahasa Jawa digolongkan menjadi tiga dialek utama, yaitu: 1) dialek-dialek barat, 2) dialek-dialek tengah, dan 3) dialek-dialek timur. Contoh partikel dialek-dialek timur adalah dialek yang digunakan oleh masyarakat daerah Surabaya, partikel yang digunakan antara lain *sih*, *ta*, *lak*, *nang*, *cak*, *eh*, dan lain sebagainya yang dikenal dengan dialek Surabaya atau dialek Arekan.

Penelitian ini fokus membahas tentang partikel bahasa Jawa dialek Tuban, yakni bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Tuban dan sekitarnya. Dalam bahasa Jawa dialek Tuban, diketahui terdapat beberapa partikel, seperti *leh*, *kok*, *ye*, *no*, *mbok*, *wong*, *jan*, *je*, *nem*, *jal*, *ndeh*, *lha*. Namun fokus dari penelitian ini hanyalah partikel *leh*. Perilaku sintaktis partikel *leh* ditemukan dalam percakapan sehari-hari

masyarakat Desa Senori Kabupaten Tuban dalam ragam informal. Partikel *leh* tidak mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia dan tidak ditemukan terjemahan kata yang serupa dengan partikel *leh* dalam bahasa Indonesia. Perilaku sintaktis partikel *leh* dapat dilihat dalam kalimat berikut, “*pait leh kopine*” [paIt lɛh kɔpine] ‘pahit kopinya’, “*buke ning pasar leh*” [buʔe nɪŋ pasar lɛh] ‘ibu di pasar’, dan “*sopo leh sing nulis*” [sɔpɔ lɛh sɪŋ nulls] ‘siapa yang nulis’. Dari contoh tersebut terdapat bentuk atau pendistribusian dari partikel *leh* yang menarik untuk diteliti.

Sudah ada beberapa penelitian kebahasaan yang membahas mengenai partikel atau kata tugas dalam berbagai bahasa, diantaranya Putra (2012) dan Hanum (2018) meneliti tentang fungsi partikel *wa* dan partikel *mo* dalam bahasa Jepang, sedangkan penelitian partikel dari bahasa Indonesia salah satunya dilakukan oleh Akbar (2016) yang meneliti kategori partikel fatis yang ada dalam sebuah *variety show* yang ada di tv. Selanjutnya penelitian partikel dari bahasa Jawa yang dilakukan oleh Yuliani (2013) tentang pemakaian partikel di Kabupaten Pati dan Rohimah (2019) yang meneliti partikel *je* yang sama-sama dari Kabupaten Tuban tetapi sama sekali berbeda dengan partikel *leh* yang menjadi fokus penelitian kali ini.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Jawa khususnya dialek Tuban, kata tugas itu memegang peran yang sangat penting. Berbagai fungsi dan kategori gramatikal sering dinyatakan dengan kata tugas, tanpa kata tugas makna kalimat menjadi kurang jelas, perbedaan penggunaan kata tugas dapat menyebabkan perbedaan makna kalimat. Oleh karena itu, penelitian semacam ini

perlu dilaksanakan untuk lebih memperoleh deskripsi secara lengkap mengenai kata tugas khususnya dalam bahasa Jawa dialek Tuban.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perilaku sintaktis partikel *leh* dalam bahasa Jawa di Kecamatan Senori Kabupaten Tuban?
2. Bagaimanakah fungsi partikel *leh* dalam bahasa Jawa di Kecamatan Senori Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Memaparkan perilaku sintaktis partikel *leh* dalam bahasa Jawa di Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.
2. Menjelaskan fungsi partikel *leh* dalam bahasa Jawa di Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis berkaitan dengan bidang keilmuan serta hasil-hasil pemikiran rasional yang dapat disumbangkan untuk mencakup penjelasan umum, dalam hal

ini ilmu linguistik atau kebahasaan. Berkenaan dengan hal ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap bidang ilmu linguistik murni khususnya fungsi partikel *leh* dan perilaku sintaktis partikel *leh* dalam bahasa Jawa dialek Tuban.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar pembaca, khususnya mahasiswa mengetahui dan dapat memahami teori kebahasaan, dalam hal ini pemakaian partikel *leh* dalam bahasa Jawa dialek Tuban.

Bagi guru atau dosen pengajar bahasa, khususnya bahasa Jawa, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan agar dapat melaksanakan pengajaran bahasa yang berhasil guna dan berdaya guna, karena untuk mewujudkan pengajaran bahasa yang demikian diperlukan perangkat kebahasaan yang lengkap dan mendalam tentang bahasa-bahasa di Indonesia, termasuk perangkat bahasa Jawa dan dialek-dialeknya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang partikel bahasa Jawa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan bertujuan sebagai pembeda ide dengan karya peneliti yang serupa sebelum-sebelumnya. Berikut beberapa penelitian mengenai partikel yang pernah dilakukan sebelumnya.

Putra (2012) meneliti “Fungsi Partikel Akhir *Wa* dalam Bahasa Jepang” partikel akhir *wa* sejak dulu dianggap sebagai partikel akhir yang hanya digunakan oleh wanita, tetapi ternyata juga banyak digunakan oleh pria dalam ragam lisannya. Penelitian ini menganalisis perbedaan penggunaan partikel akhir *wa* yang

digunakan antara pria dan wanita, perbedaan itu meliputi segi intonasi maupun fungsi dari partikel akhir *wa* ketika berada di dalam sebuah ujaran. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yang membedakan adalah objek penelitian, Putra (2012) menggunakan objek partikel dalam bahasa Jepang sedangkan penelitian ini menggunakan partikel dari bahasa Jawa.

Yuliani (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Pemakaian Partikel Bahasa Jawa di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati” dalam skripsi ini memaparkan tentang bentuk partikel bahasa yang digunakan oleh masyarakat desa Karaban Kecamatan Gabus Pati. Dari penelitian tersebut ditemukan delapan belas bentuk partikel tunggal dan partikel campuran yang terdiri dari dua macam, yaitu partikel campuran yang terbentuk dari dua partikel dan tiga partikel, sedang dalam pendistribusiannya partikel tersebut dapat terletak di 1) awal, 2) akhir, 3) awal dan tengah 4) awal dan akhir, 5) tengah dan akhir, dan 6) awal, tengah, dan akhir, dalam penelitian ini juga ditemukan fungsi partikel bahasa tersebut untuk 1) memulai komunikasi, 2) mempertahankan komunikasi, dan 3) mengakhiri komunikasi. Objek penelitian ini adalah partikel bahasa Jawa dari Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek partikel *leh* dari Desa Senori Kabupaten Tuban dan lebih menekankan pada distribusi dan fungsi partikel *leh* dengan menggunakan kajian morfosintaksis.

Selanjutnya, Akbar (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Kategori Fatis dalam Bahasa Indonesia pada Acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7” dalam skripsi ini membahas kategori fatis dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam acara Indonesia Lawak Klub Trans 7. Dari penelitian yang telah dilakukan meliputi,

bentuk, fungsi, dan distribusi menunjukkan bahwa terdapat delapan belas bentuk kategori fatis dalam bahasa Indonesia, yaitu fatis *kan, lah, pun, ah, ayo, deh, dong, ding, kek, kok, lho, mari, nah, selamat malam, terima kasih, assalammualaikum, waalaikumsalam, dan inshaallah*. Fatis-fatis tersebut memiliki distribusi yang berbeda-beda, ada yang hanya terdapat di awal kalimat, tengah kalimat, akhir kalimat, ada yang terdapat di dua posisi, bahkan ada yang terdapat di ketiga posisi. Sedangkan fungsi dari fatis-fatis tersebut juga memiliki perbedaan, yaitu fungsi yang dimunculkan bervariasi, seperti menekankan pembuktian, bantahan, kalimat imperatif, menonjolkan konstituen, rasa penolakan atau acuh tak acuh, ajakan, pemaksaan dan sekedar penekanan, kesalahan, menghaluskan perintah, pengakuan kesalahan pembicara, perincian, pengingkaran, menggantikan kata kenapa, kekagetan, kepastian, mengalihkan perhatian, makna memang, menekankan alasan, menguatkan makna, membenarkan yang dikatakan kawan bicara, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, dan rasa keragu-raguan atau ketidakpastian. Penelitian ini menganalisis kategori fatis dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam penelitian kali ini menganalisis partikel *leh* yang merupakan partikel dari bahasa Jawa dialek Tuban.

Hanum (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Fungsi dan Makna Partikel *Mo* dalam Kalimat Bahasa Jepang Studi Kasus Komik “Gals!” Vol. 1” dari penelitian ini diketahui bahwa partikel *mo* memiliki tujuh fungsi, yaitu menyatakan kesamaan jenis antara dua subjek yang berupa kata benda, menyatakan penambahan urutan dua atau lebih sesuatu yang berada dalam kategori, menyatakan tidak ada perbedaan, menyatakan penambahan pada sesuatu yang telah ada

sebelumnya, menyatakan ketiadaan atau penyangkalan akan sesuatu, menyatakan situasi atau kondisi di luar dugaan, dan menyatakan dugaan atau pengandaian. Selain itu, ditemukan juga cara penggunaan *Joshi “mo”* yang ternyata tidak sesuai dengan teori fungsi *Joshi “mo”* yang telah dinyatakan para pakar yang menjadi acuan penulis. Sama seperti penelitian Putra (2012), objek penelitian ini menggunakan partikel dalam bahasa Jepang yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, selain itu penelitian yang akan dilakukan juga lebih menekankan pada pendistribusian serta fungsi dari partikel *leh*.

Penelitian lain yang menggunakan partikel sebagai objek adalah Rohimah (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Perilaku Sintaksis Partikel *Je* dalam Bahasa Jawa di Desa Senori kabupaten Tuban” penelitian ini membahas perilaku sintaksis partikel *je* dalam bahasa Jawa dialek Tuban. Dari hasil penelitiannya memperoleh hasil bahwa partikel *je* hanya dapat berdistribusi pada bentuk kalimat deklaratif dan interogatif, yaitu pada posisi tengah dan akhir kalimat, sedangkan pada posisi awal kalimat tidak ditemukan pendistribusian partikel *je*, dalam penelitian ini juga diteliti tentang fungsi partikel *je* dan ditemukan satu fungsi partikel *je*, yaitu sebagai penegas. Dalam penelitian kali ini menggunakan partikel *leh*, meskipun sama-sama berasal dari Desa Senori Kabupaten Tuban tetapi pendistribusian dan fungsi partikel *leh* berbeda dengan partikel *je* yang telah dipaparkan sebelumnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti di atas. Penelitian ini menggunakan objek salah satu partikel dari bahasa Jawa dialek Tuban, yakni partikel *leh*. Selain itu, penelitian ini difokuskan

pada pendistribusian dan fungsi partikel *leh*. Berdasarkan fungsinya, partikel *leh* termasuk dalam jenis partikel atau kata tugas dalam bahasa Jawa berupa kata tambah dan kata tanya yang tentu berbeda dengan partikel atau kata tugas kategori fatis dalam bahasa Indonesia seperti dalam penelitian sebelumnya.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Dalam sebuah penelitian, operasionalisasi konsep memiliki arti yang penting karena menjelaskan tentang istilah yang digunakan dalam penelitian, istilah tersebut perlu dijelaskan lebih rinci untuk memperjelas konsep dalam penelitian sehingga sesuai dengan persepsi dan fokus yang diharapkan oleh peneliti. Dalam hal ini, istilah-istilah yang perlu dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Perilaku Sintaktis : dipahami sebagai perilaku partikel *leh*, yakni pendistribusian partikel *leh* pada berbagai posisi yang lebih tinggi dalam tataran sintaksis, khususnya dalam tataran kalimat.

Partikel : didefinisikan sebagai kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal.

Dialek Tuban : dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Tuban dan di sekitarnya, dialek ini berkembang dan dituturkan oleh masyarakat Tuban, memiliki kebahasaan yang berbeda lafal, tata bahasa, tata arti, dan sikap yang menggunakan bentuk khusus atau tersendiri.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab mempunyai suatu bahasan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada bab I “Pendahuluan” memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II “Kerangka Teori” yang terdiri dari beberapa subbab, yakni morfologi, sintaksis, satuan sintaksis, fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan perilaku sintaksis.

Bab III adalah “Metode Penelitian” yang berisikan sumber data dan data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV “Analisis Data dan Pembahasan” menyajikan temuan dan hasil analisis data-data yang diperoleh untuk mendapatkan kesimpulan dari perilaku sintaktis partikel *leh* dalam tuturan bahasa Jawa pada masyarakat Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

Bab V “Penutup” berisi simpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.